

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten.

A. Proses Penerapan Nilai- Nilai Religi Dalam Membentuk Karakter Siswa

Pembentukan karakter di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung dilakukan melalui penerapan beberapa program kegiatan positif bagi siswa, dimana program tersebut disesuaikan dengan visi dan misi lembaga. Dengan melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, tidak terkecuali Sekolah Menengah Atas (SMA atau Sederajat) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan. Hal tersebut juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga dapat bersaing, bermoral, beretika, sopan dan santun, serta dapat berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan. MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung telah menerapkan beberapa program kegiatan, yang mana kegiatan tersebut tentunya akan mengarah kepada pembentukan karakter. Dengan demikian kegiatan tersebut tidak akan maksimal jika tidak dibarengi dengan adanya administrasi pendidikan, serta didukung oleh perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang terus dilakukan oleh sekolah.

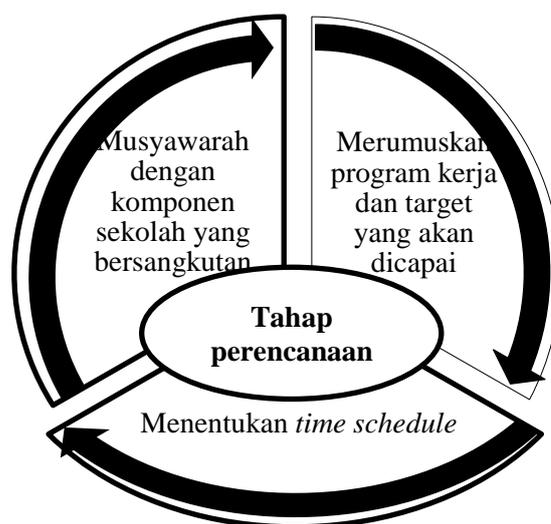
Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Burhanuddin Salam bahwasannya, Administrasi pendidikan bukanlah hal yang baru. Administrasi pendidikan yang dimaksud adalah ilmu yang mempelajari penataan sumberdaya yaitu manusia, kurikulum, dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan penciptaan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan pendidikan secara produktif dan efisien. Untuk itu kriteria keberhasilan itu sangat penting dalam administrasi pendidikan, sehingga apapun yang akan diinovasikan atau diterapkan supaya diukur dan dipertimbangkan atas kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan itu memerlukan suatu proses administrasi pendidikan, minimal meliputi perilaku manusia berorganisasi dalam kebudayaan yang berlaku sebagai alat komunikasi. Perilaku manusia dalam berorganisasi dapat dinyatakan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atau pembinaan sumberdaya yaitu yang meliputi manusia, program pendanaan dan fasilitas.¹

Kaitannya dengan hal tersebut administrasi pendidikan merupakan landasan yang harus ada didalam setiap lembaga pendidikan hal itu demi mewujudkan tujuan yang ingin dicapai serta mempermudah lembaga pendidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga paparan berikut merupakan diskusi hasil penelitian tentang implementasi budaya rligius dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung.

¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2011), hal. 158- 160

1. Tahap perencanaan

Adapun pada perencanaan dalam menerapkan nilai religius kepala madrasah Al- Ma'arif beserta komponen lembaga yang bersangkutan yakni komite sekolah, guru- guru yang bertugas berkumpul dan bermusyawarah. Perencanaan dimulai dengan mengkaji permasalahan, merencanakan program kerja yang disepakati, menentukan *time schedhule*, serta tujuan dari program yang hendak dijalankan. Perencanaan ini dimaksudkan untuk mengarahkan penerapan nilai religius dapat berjalan sebagaimana mestinya. Maka dari itu, perencanaan harus dibuat sebaik mungkin. Untuk itu penjabaran dari proses penerapan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dituangkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Bagan 5.1

Hasil temuan proses penerapan nilai- nilai religi tahap perencanan

Dari bagan diatas diawali dengan kegiatan musyawarah, dengan mengumpulkan beberapa pihak yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan program kegiatan yang nantinya bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Untuk menindaklanjuti program kerja agar sesuai dengan visi misi lembaga maka proses selanjutnya adalah dengan merumuskan pencapaian target dari setiap program kegiatan yang hendak dijalankan. Jadi, dari perumusan yang sudah dilakukan dapat membantu untuk memperlancar penerapan nilai- nilai religi sehingga berjalan dengan efektif, efisien dan tepat sasaran.

Dari hasil penelitian yang didapat melalui tahap perencanaan mampu dijadikan dasar sebagai langkah lembaga dalam mengimplementasikan nilai- nilai religi untuk membentuk karakter siswa.

Dalam hal ini apabila dikaitkan dengan pendapat Koentjoroningrat sudah sinkron bahwa dalam sebuah strategi pengembangan PAI sebagai budaya sekolah terdapat tataran nilai yang dianut, yaitu perlu dirumuskan secara bersama oleh seluruh komponen sekolah berkaitan dengan nilai- nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. Setelah nilai- nilai agama disepakatai, selanjutnya adalah mengembangkan komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan

juga konsistensi untuk menjalankan nilai- nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna. Memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari- hari.²

Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah, bahwasanya sebelum program kegiatan berlangsung maka seluruh pihak yang berkepentingan melakukan rapat terlebih dahulu untuk megkaji permasalahan yang dihadapi, kemudian memunculkan program kegiatan dengan acuan program kerja jangka pendek dan jangka panjang. Selain dari penjelasan diatas menurut penuturan kepala madrasah, bahwasanya perlu adanya *job description* dan *monitoring* dari pimpinan serta target yang jelas guna memperlancar jalannya kegiatan.

Dalam kaitannya penjelasan diatas sesuai dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani, bahwa untuk memastikan bahwa agar *job description* berjalan sesuai rencana dan target yang ditentukan. Pemimpin terus memberikan motivasi serta bimbingan intensif untuk realisasi program, juga sebagai konsultan dan supervisor profesional bagi staf- stafnya. Pemimpin harus mampu tampil menjadi motivator ulung yang berwibawa dan mampu membangkitkan semangat kerja dan berkarnya bagi anggotanya.³

² Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 130

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA PRESS, 2012), hal. 123

Dari *job description* yang telah ditentukan maka perlu adanya target yang jelas. Hal tersebut nantinya akan memberikan jalan lurus dalam sebuah perencanaan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Target menjadikan tujuan dalam setiap kegiatan agar berjalan secara dinamis, kreatif, dan produktif. Target yang dicanangkan mendorong pelaku untuk mencurahkan segala kemampuan untuk mewujudkan target tersebut. Target diciptakan bersama secara realistis dan idealis, tetapi juga terukur. Target ini didasarkan atas perencanaan jangka panjang.⁴

2. Tahap pelaksanaan

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan.⁵

Adapun tahap pelaksanaan yang dijalankan di MA Al- Ma'arif dalam menerapkan nilai- nilai religi ini meliputi proses pertama, sosialisasi. Adapun kegiatan sosialisasi yang dilakukan adalah melalui kegiatan MOS, setelah kegiatan shalat Dhuha, dan ketika upacara bendera di hari senin. Kedua, penetapan program kegiatan *action plan* baik itu harian, mingguan, atau bulanan. Untuk penetapan program harian kegiatan yang dilakukan adalah Tadarus Al-Qur'an, pelantunan

⁴ *Ibid.* Hal.125- 126

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hal 69

asmaul husna dan shalawat irfan, shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjama'ah, kultum, untuk program mingguan adalah kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an), serta program tahunan adalah kegiatan PHBI, Isra' Mi'raj.

Penjelasan terkait proses pelaksanaan penerapan nilai- nilai religi dipaparkan sebagaimana pendapat Koentjoroningrat bahwa, dalam tataran praktek keseharian, nilai- nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh seluruh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pertama, sosialisasi nilai- nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai- nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.⁶

Penerapan nilai- nilai religi di MA Al- Ma'arif Ponpes Pangung Tulungagung ini sebagai upaya untuk membentuk karakter religius siswa. Untuk itu diwujudkan melalui kegiatan : 1) Kegiatan tadarus Al- Qur'an dan pelantunan asmaul husna yang dilaksanakan setiap pagi sebelum KBM berlangsung, 2) Pelantunan shalawat irfan 5

⁶ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*hal. 117

menit sebelum jam istirahat, 3) Shalat Dhuha berjama'ah dan dilanjutkan kultum, 4) Shalat Dhuhur berjama'ah, 5) Program pemetaan tartil (BTQ) di setiap minggunya, 6) Kegiatan PHBI, Isra' Miraj, Pondok Romadhon, 7) Kegiatan istighosah di tiap tahunnya.

a. Tadarus Al- Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah (firman Allah SWT) yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasulullah SAW. Allah menguraikan segala sesuatu yang belum jelas di dalam Al-Quran, serta menunjuki kita, jalan mana yang menuju pada kebenaran, dan mana yang menjerumuskan kita pada kesesatan.⁷ Al-Quran yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW tidak sekedar berfungsi sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah SWT semata. Al-Quran juga mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia.⁸

Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasa Al-Ma'arif Ponpes Panggung bahwa salah satu untuk mewujudkan misi lembaga adalah dengan menerapkan nilai religius, dari sini salah satu bentuk penerapannya adalah kegiatan tadarus Al-qur'an. Kegiatan tadarus ini senantiasa dibiasakan kepada siswa-siswi untuk membacanya secara bersama- sama sebelum kegiatan

⁷Abdul Aziz Bin Abdul Fatah Al-Qari', *Cara Mudah Belajar Tajwid*(Panduan Untuk Menyempurnakan Bacaan Al-Qur'an), (Jakarta: PT. Embun Publishing, 2010)., Hal.19

⁸ Fahmi Amirullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*,(Jakarta:CV Artha Rivera, 2008)., Hal.65

belajar mengajar berlangsung. Kegiatan pembiasaan tadarus ini menjadi wadah untuk meningkatkan keimanan siswa.

Al-Qur'an mempunyai banyak keutamaan bagi pembacanya. Keutamaan ini tidak hanya terbatas kepada pembaca Al-Quran saja bahkan orang tua yang mempunyai anak, lalu anak itu membaca Al-Quran dan mengamalkannya maka Allah SWT akan memberikan mahkota kepada kedua orang tua anak tadi pada hari kiamat, yang cahaya mahkota itu lebih bagus dari cahaya sinar matahari.

b. Program Baca Tulis Al- Quran (Pemetaan Tartil)

Memunculkan serta menghadirkan penerus manusia Qur'ani adalah sebuah hal yang tidak mungkin tidak bisa dilakukan dalam dunia pendidikan Islam. Dengan membaca Al-Qur'an serta mempelajarinya diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai- nilai ajaran Islam secara totalitas. Hal ini bertujuan agar dapat mencetak generasi-generasi cemerlang, generasi beradab, berakhlak mulia, dan generasi yang dapat menjaga Islam secara utuh serta dapat mendasarkan nilai- nilai kehidupannya atas dasar pengetahuan agama.

Sebagaimana pendapat Asmaul Sahlan bahwa kegiatan membaca Al Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan

keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁹

Selain memberikan dampak positif secara langsung terhadap sikap dan tingkah laku, urgen atau pentingnya mempelajari Al-Qur'an memiliki keterkaitan penting pada pelaksanaan ibadah. Sebagaimana pemaparan Ahmad Kosasih bahwa pada dasarnya di dalam pembelajaran Al- Qur'an ini memiliki keterkaitan erat dengan ibadah- ibadah ritual lainnya, seperti sholat, haji dan kegiatan berdo'a lainnya.¹⁰

Salah satu nilai religius yang diterapkan di MA Al-Ma'arif adalah program BTQ yaitu Baca Tulis Al- Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap minggunya di hari Sabtu di jam pertama. Dalam pelaksanaannya di kelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu ada kelompok yang lancar, kurang lancar dan belum lancar dalam membaca Al- Qur'an. Teknisnya siswa diajarkan terkait bagaimana cara membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid. Mengingat betapa pentingnya untuk mempelajari ilmu tajwid ini diperlukan bimbingan yang intensif bagi para orang tua dan bagi pendidik. Hal tersebut memberikan kemudahan dan bekal kepada peserta didik nantinya untuk dapat menjalankan perintah Allah.

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah... hal*

¹⁰ Ahmad Kosasih, *33 Butir Pesan Religius Buat Kehidupan*, (Jakarta, Salemba Diniyah, 2002), hal 217- 218

Sebagaimana pemaparan Ahmad Kosasih bahwa mempelajari ilmu tajwid sebagai ilmu pengetahuan hukumnya adalah fadhu kifayah. Tapi wajib bagi setiap muslim yang akan membaca Al- Qur'an/ sebab, sama seperti didalam bahasa- bahasa lainnya, kesalahan dalam pengucapan atau penuturan dapat mengakibatkan kesalahan dalam makna kata yang diucapkan itu. Apalagi Al- Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, yang memiliki perbedaan yang sangat halus dari segi penulisan atau bunyinya.¹¹

c. Pelantunan Asmaul Husna

Wasilah yang paling agung, paling mulia, dan paling kuat untuk mendekatkan seorang hamba kepada Allah adalah melalui Asmaul Husna.

Ibnu Qayyim berkata memahami dan mengamalkan Asmaul Allah adalah pangkal dari segala ilmu. Siapa yang memelihara AsmaNya berarti dia telah memelihara segala ilmu pengetahuan, sebab di dalam semua makna Asma'Nya terdapat pangkal dari segala pengetahuan dan seluruh ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan manifestasi dan konsekuensi Asma'Nya.¹²

Karena pentingnya kegiatan tersebut, maka salah satu bentuk nilai religius yang diterapkan di MA Al- Ma'arif Ponpes

¹¹ Ahmad Kosasih, *33 Butir Pesan Religius Buat Kehidupan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hal 217- 218

¹² Mahmud Abdur Raziq, *Doa dan Dzikir 99 Asma'ul Husna*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009), hal. 1-2

Panggung adalah pelantunan Asmaul Husna, pembiasaan ini memberikan dampak positif terhadap siswa- siswa MA Al-Ma'arif Ponpes Panggung,. Dalam pembiasaan secara rutin berkelanjutan diharapkan siswa dapat terbiasa mengingat asmaNya dan dijadikan penyeimbang baginya dalam menjalani kehidupan.

d. Melantunkan Shalawat

Di antara hak Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang disyari’atkan Allah Subhanahu wa Ta’ala atas ummatnya adalah agar mereka mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau. Allah Subhanahu wa Ta’ala dan para Malaikat-Nya telah bershalawat kepada beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan kepada para hamba-Nya agar mengucapkan shalawat dan taslim kepada beliau. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” [Al-Ahzaab: 56]¹³.

¹³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, <https://almanhaj.or.id/3276-anjuran-bershalawat-kepada-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html>

Pembiasaan melantunkan shalawat Irfan di MA Al- Ma'arif ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pribadi siswa, dengan dibiasakannya melantunkan kalimat toyyibah ini dapat menambah kecintaan kepada baginda rasul Muhammad SAW.

e. Melaksanakan Shalat Berjama'ah

Kegiatan pembiasaan lain yang diterapkan di MA Al-Ma'arif Ponpes Pangng yakni shalat dhuhur berjama'ah. Mengingat shalat berjama'ah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan oleh Allah. Diterapkannya kegiatan pembiasaan ini tujuan lembaga salah satunya adalah untuk melatih siswa agar bisa saling mengenal, mmpererat silah ukhuwah, melatih kedisiplinan diri.

Islam tidak mencukupkan pelaksanaan shalat oleh seorang muslim dengan cara menyendiri dari lingkungan tempat tinggalnya. Tetapi Islam menyerunya dengan seruan yang kuat supaya melaksanakan shalat secara berjama'ah, dan lebih khusus lagi di masjid. Yang demikian itu tidak lain karena shalat jama'ah mengandung berbagai keistimewaan dan faedah bagi masyarakat, di samping adanya pahala besar bagi pribadi sebagai balasan atas

shalat yang dikerjakan secara berjama'ah. Berikut ini beberapa faedah dan keistimewaan bagi masyarakat¹⁴

a) Persamaan dan hilangnya berbagai batas kesukuan

Saat mengerjakan shalat berjama'ah, orang yang kaya bersanding dengan orang yang miskin, orang yang lemah berdiri disamping orang yang kuat. Pada saat itu tidak ada yang besar dan yang kecil, tidak ada yang mulia dan yang hina, serta tidak ada yang bodoh dan yang berilmu. Mereka semua berbicara kepada Allah, mengakui bahwa mereka adalah hamba- hambanya. Mereka memita petunjuk kepadaNya.

b) Shalat mempertajam kemampuan konsentrasi

Shalat adalah sarana untuk mempertajam kemampuan konsentrasi seseorang. Kemampuan inilah yang akan memberi pengaruh terbesar terhadap keberuntungan dan kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Orang yang mengerjakan shalat akan selalu berusaha dengan segenap kemampuannya untuk berkonsentrasi pada makna- makna shalat dan bacaan

¹⁴ Abdul Karim Muhammad Nasr, Shalat Penuh Makna, (Semarang: Al- Qowam, 2011), hal 125- 127

Qur'an sepanjang waktu yang dihabiskannya untuk mengerjakan shalat. Inilah yang disebut khusyuk.¹⁵

Apabila shalat dilaksanakan dengan benar, penuh kekhusyukan dan penghayatan, maka di samping akan memperoleh pahala yang besar dihadapan Allah, juga yang tidak kalah pentingnya adalah penerapan pelajaran- pelajaran yang kita hayati dari shalat yang dilakukan setiap hari itu akan membuat orang beriman mampu melakukan “ manajemen diri dan kehidupan secara tepat”, yang pada gilirannya akan mengantarnya pada berbagai keberhasilan hidup. Berikut beberapa hikmah atas pelajaran dari shalat yang berpengaruh terhadap manajemen diri dan kehidupan orang beriman.

a) Disiplin diri

Salah satu manfaat yang dirasakan dari disiplin diri yang terbentuk melalui ibadah shalat adalah kemampuan menghargai waktu. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa shalat merupakan ibadah yang pelaksanaannya telah ditentukan waktunya oleh Allah dan Rasul. Orang beriman yang melaksanakan dan menghayati shalat, akan sangat aar tentang pentingnya waktu. Kesadaran tentang petingnya waktu itu pada gilirannya akan mendorong lahirnya sikap

¹⁵ Abdul Karim Muhammad Nasr, Shalat Penuh Makna, ...hal. 160- 161

menghargai waktu dan mengoptimalkan penggunaan waktu di dalam kehidupan sehari-hari

- b) Ketekunan, ada satu kata yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsistensi dari orang-orang yang melaksanakan sebuah perintah Allah secara terus menerus atau berkesinambungan, padahal apa yang dilakukan itu tidaklah menghasilkan keberuntungan materi secara langsung, akan tetapi balasan yang utama berupa pahala yang dijanjikan bagi para pelakunya nanti. Demikianlah konsistensi orang beriman di dalam memelihara shalat. Kata yang dimaksud adalah ketekunan.¹⁶

f. Shalat Dhuha

Kegiatan penerapan nilai religius di MA Al- Ma'arif salah satunya adalah shalat dhuha, rutinitas ibadah sunnah ini dijalankan setiap waktu masuk jam istirahat. Pelaksanaan shalat dhuha ini diberlakukan setiap hari, hal ini bertujuan agar dapat membentuk kepribadian siswa, disamping itu juga untuk memupuk mental dan spiritualitas siswa.

Sebagaimana ungkapan dari Bisri Mustofa bahwa Melakukan ibadah sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan

¹⁶ Muhammad Rusli Amin, *Menjadi Pribadi Unggul dengan Kekuatan Iman*, (Jakarta, Pustaka Alk - Mawardi, 2005), hal. 47- 58

perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu' dimulai dari takbirotul dan di akhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan. Dengan sholat maka akan meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.¹⁷

Secara garis besar penerapan budaya religius melalui pelaksanaan shalat dhuha dapat berimplikasi pada spiritual dan mental seseorang. Hal tersebut juga dapat melatih kedisiplinan siswa. Sebagaimana pelaksanaan yang ada di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung. Kegiatan shalat dhuha sangat terlihat kedisiplinannya serta ruh spiritualitasnya, bisa dilihat dari keaktifan warga sekolah dalam menjalankan kegiatan shalat dhuha ini. Dari kedisiplinan bisa dilihat dari adanya absensi, hal ini bertujuan untuk menertibkan dan siswa- siswi serta melatih rasa tanggung jawab.

g. Kegiatan Kultum

Kultum merupakan salah satu kegiatan pembudayaan yang dijalankan di MA Al M'arif dengan kegiatan kultum ini madrasah berharap dapat memupuk rasa percaya diri siswa, serta melatih siswa untuk dapat menyampaikan ilmu yang sudah di dapat. Selain itu mengingat bahwa diperintahkan bagi sesama

¹⁷ Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Shalat*. (Yogyakarta: Optimus, 2007) Hal. 28

muslim untuk saling mengingatkan dan mengajak dalam kebaikan.

Kultum atau kuliah tujuh menit adalah seni yakni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu yang tidak banyak, yakni hanya tujuh menit saja sesuai dengan namanya.

Esensi dari keberadaan kultum adalah mengajak kebaikan. Hal tersebut dijelaskan di dalam firman Allah SWT dalam Qs. Ali Imran ayat 110, “ yang bunyinya “ kamu adalah umat yang terbaik, yang dilahirkan untuk manusia menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang munkar dan beriman kepada Allah. Menyampaikan sesuatu adalah sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan kebaikan, karena apa yang ada di dalam ajaran agama langsung disampaikan di depan umum dan seketika mendapatkan responnya. Kultum adalah tradisi yang baik dan memang itu tidak bisa dibantah lagi mengingat sifat manusia yang selalu salah, lupa dan butuh untuk selalu diingatkan.¹⁸

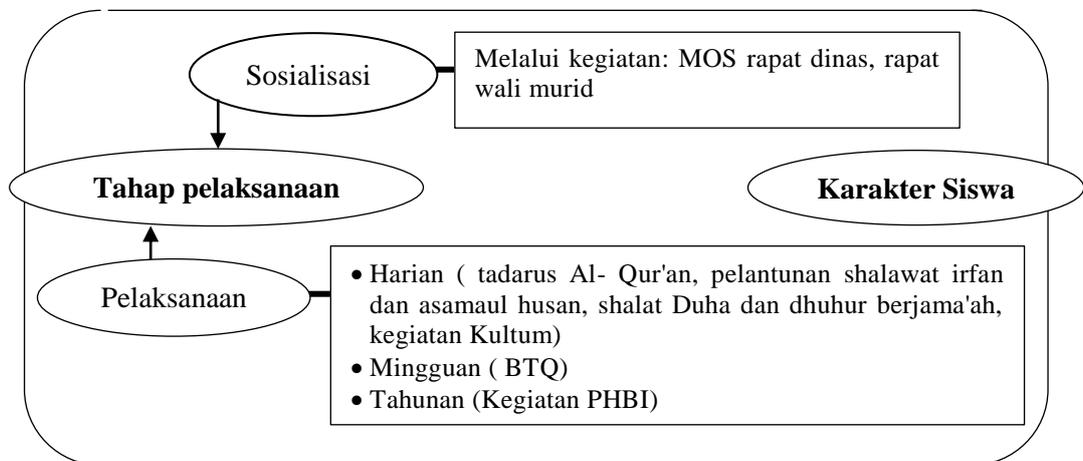
h. Pelaksanaan PHBI

Pelaksanaan Hari Besar yang diadakan di MA Al-Ma’arif Ponpes Pangung Tulungagung ialah Isra’ Mi’raj, Pondok Romadhon, Idul Adha. Pelaksanaan PHBI ini

¹⁸ <http://www.anneahira.com/kultum.htm>. Diakses tanggal 12 Agustus 2016, pukul 14.00 WIB

dilaksanakan sebagai upaya dalam mensyiarkan agama Islam sekaligus mengajarkan kepada para siswa untuk meneladani, menggali makna yang terkandung di dalam peringatan hari besar Islam tersebut, karena mengingat di dalam setiap peringatan hari besar Islam terkandung cerita, pengalaman yang luar biasa dan patut dijadikan teladan bagi kaum Muslim dan ini sangat baik untuk diajarkan kepada para siswa- siswi di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung.

Dalam kegiatan PHBI yang diterapkan oleh MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung mulai dari isra' mi'raj dan pondok romadhon terdapat kegiatan yang berisikan nilai-nilai keislaman. hal tersebut sangatlah perlu untuk diberikan, selain untuk menggugah siswa tentang sejarah Islam yang luar biasa untuk diteladani dan juga diikuti juga sebagai pembiasaan terhadap siswa untuk melaksanakan ajaran- ajaran agama yang benar di kehidupan sehari- harinya. Penjabaran dari proses penerapan budaya religius dalam membentuk karakter siswa dalam tahap pelaksanaan di tuangkan dalam bagan di bawah ini:



Bagan 5.2

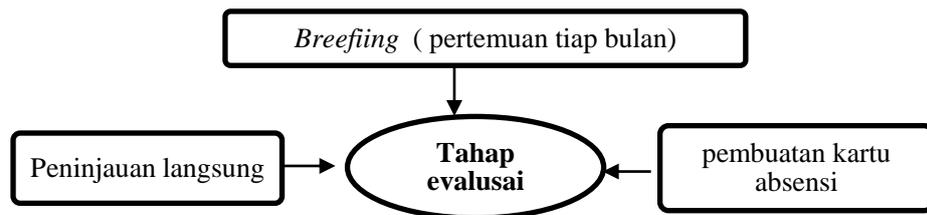
Hasil temuan proses penerapan nilai- nilai religi tahap pelaksanaan

3. Tahap evaluasi

Dalam pelaksanaan Evaluasi rutin merupakan cara penilaian terhadap kinerja yang dilakukan. Mengevaluasi menurut Drs. Hikmat, M.Ag, adalah menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan kesuksesan atau kegagalan dalam mencapai tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian pada waktu berikutnya. Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam merealisasikan rencana atau program yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap kegiatan memerlukan evaluasi untuk mengetahui kesalahan atau kekurangan sehingga

perbaikan dan pencarian solusi yang tepat dapat ditemukan dengan mudah.¹⁹

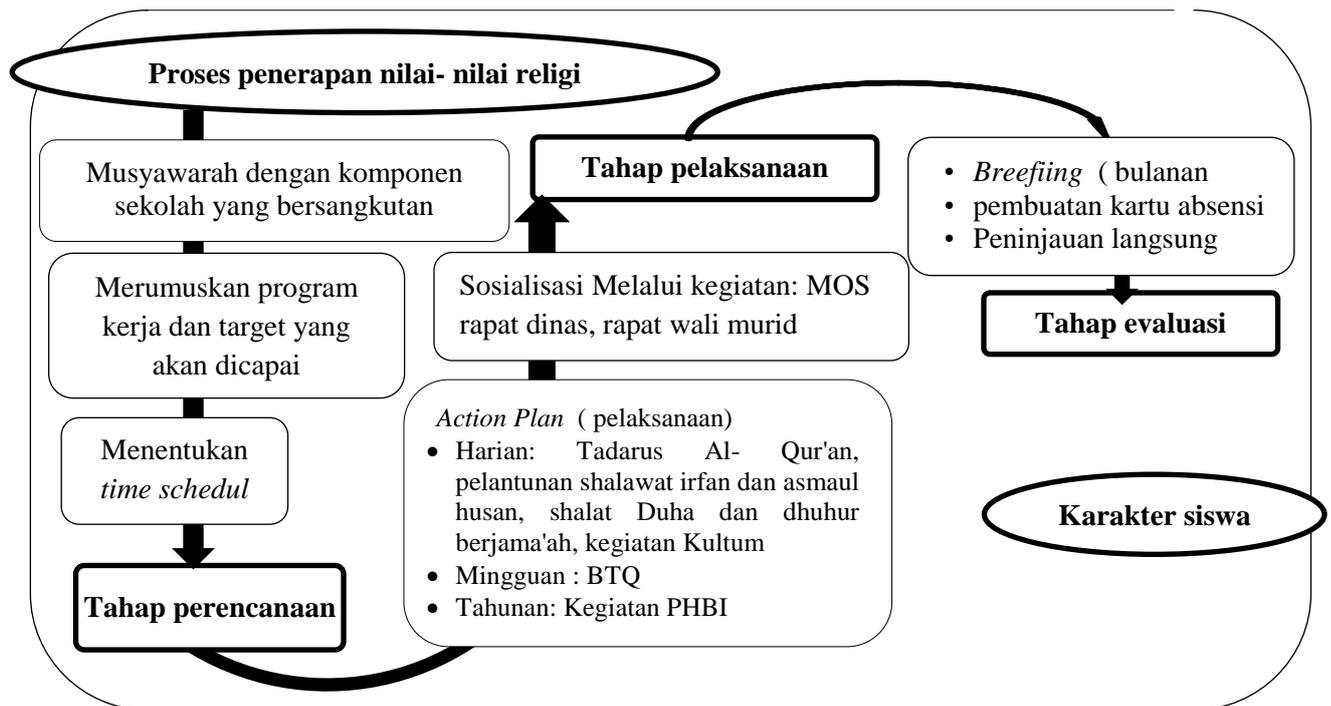
Kegiatan evaluasi yang dijalankan di MA Al- Ma'arif dalam penerapan budaya religius yakni melalui peninjauan langsung secara berkelanjutan. Selain daripada itu kepala madrasah mengadakan pertemuan tiap bulannya hal itu bertujuan untuk menindaklanjuti kegiatan yang sudah berjalan. Penjabaran dari proses penerapan budaya religius dalam membentuk karakter siswa dalam tahap evaluasi di tuangkan dalam bagan di bawah ini



Bagan 5.3
Hasil Temuan Proses Penerapan Nilai- Nilai Religi Tahap Evaluasi

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA PRESS, 2012), hal. 128- 129

Dengan demikian proses penerapan budaya religius dalam membentuk karakter siswa secara keseluruhan dijabarkan dalam bentuk bagan di bawah ini



Bagan 5.4
Hasil temuan proses penerapan nilai- nilai religi

B. Faktor-faktor yang melatarbelakangi implementasi nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa

Setiap lembaga pendidikan memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam pencapaian terhadap peningkatan kualitas sekolah, baik dari segi kualitas akademik, maupun karakter atau kepribadian siswa. Faktor yang melatarbelakangi lembaga pendidikan dalam penerapan budaya religius untuk membentuk karakter siswa adalah:

1. Sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan visi misi.

Sebagai wujud tanggung jawab lembaga madrasah dalam mengantarkan siswa- siswi menjadi pribadi yang unggul, berkarakter serta berakhlakul karimah, untuk itu budaya religius menjadi salah satu wasilah yang sudah ditargetkan oleh lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah.

Pemaparan diatas merujuk sebagaimana pendapat dari Muhadjar di dalam buku “Nuansa Baru Pendidikan Islam” yang menjelaskan tugas pendidikan adalah membantu peserta didik agar lebih menjadi cakap dan selanjutnya mampu bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya melalui upaya amar ma’ruf nahi munkar. Untuk mewujudkan kedua sikap tersebut diperlukan aktivitas pendidikan yang komitmen terhadap pengembangan kreativitas secara berkelanjutan.²⁰

Komitmen pimpinan madrasah yang sangat kuat untuk menjadikan sekolah bercirikan Islam berbasis kepesatrenan maka dari itu pimpinan sekolah senantiasa menghimbau dan memberikan pemahaman kepada semua warga sekolah untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang akan berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam kehidupan mereka sehari- hari.

²⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal.

Sesuai penjelasan diatas, komitmen kepala madrasah di MA Al-Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan struktural, didalam buku “ Mewujudkan Budaya religius” dijelaskan bahwa ,pendekatan struktural merupakan strategi dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan.²¹

2. Untuk mewujudkan tujuan lembaga

Untuk mampu mewujudkan tujuan madrasah tersebut maka, upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah menerapkan Budaya religius di madrasah, seperti

- a. Tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran
- b. Sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah
- c. Kegiatan kultum seusai shaat dhuha, serta kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an)

Adapun tujuan dari MA Al- Ma'aif ponpes Panggung adalah sebagai berikut:

²¹ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 48

- a. Membina manusia muslim yang taqwa, berbudi pekerti yang luhur, berpengetahuan, cakap, dan terampil serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- b. Agar pengaruh pendidikan Islam luas merata dalam kehidupan orang perorang, masyarakat dan negara.
- c. Mempersiapkan anak dan pemuda untuk menjadi angkatan pembangunan.
- d. Memajukan dan mengembangkan kebudayaan yang baik terutama kebudayaan Indonesia.
- e. Membendung serta menolak kebudayaan yang membahayakan aklak dan kepribadian Indonesia²²

Tujuan madrasah adalah hasil penyelenggaraan pendidikan yang akan dicapai, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

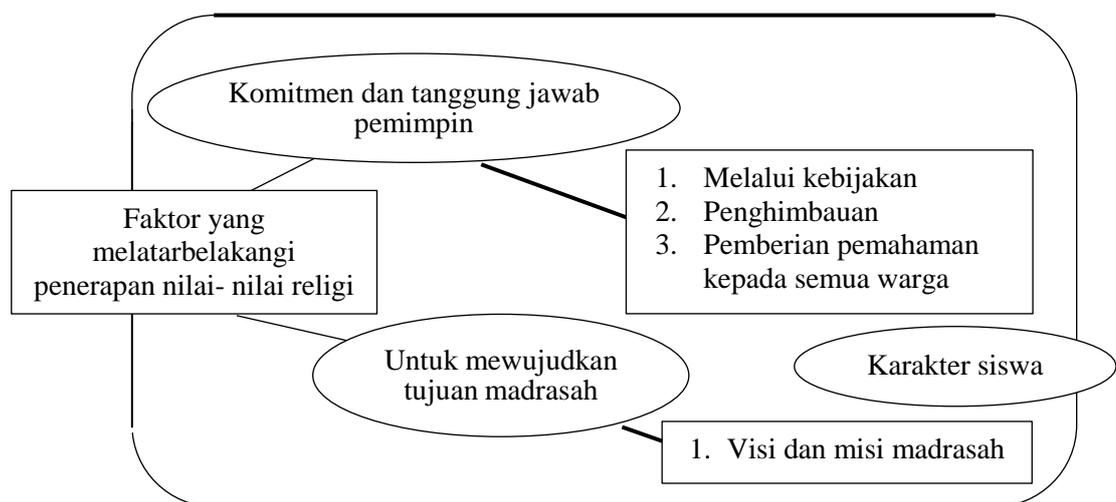
- a. Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah (empat tahunan)
- b. Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat
- c. Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh sekoah dan pemerintah
- d. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah/ madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah

²² Dokumen MA Al- Ma'arif Ponpe Panggung Tulungagung

e. Disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan²³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan faktor yang melatarbelakangi diterapkannya budaya religius di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung dikarenakan 1) komitmen dan tanggung jawab lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, 2) salah satu bentuk dalam mewujudkan tujuan madrasah, 3) latar belakang siswa yang berbeda- beda memberikan pandangan bahwa budaya religius memiliki peranan penting untuk membentuk karakter peserta didik yang berkualitas.

Penjabaran dari faktor yang melatarbelakangi penerapan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di tuangkan dalam bagan di bawah ini:



Bagan 5.5

Hasil temuan faktor yang melatarbelakangi penerapan nilai-nilai religi

²³ www.dadangjsn.com/2015/01/penjelasan-dan-contoh-visi-misi-dan.html?m=1, diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 20.01 WIB.